

DAMPAK KEBAKARAN HUTAN AMAZON DAN PENTINGNYA KERJA SAMA INTERNASIONAL

7

Adirini Pujayanti

Abstrak

Kebakaran hutan hujan Amazon menjadi keprihatinan internasional. Hutan hujan Amazon mempunyai arti sangat penting bagi dunia karena merupakan paru-paru kehidupan dunia dan sumber keanekaragaman hayati. Pemerintahan Presiden Brazil Jeir Bolsonaro mendapat kecaman internasional karena kebijakan deforestasi yang dilaksanakannya dianggap menjadi penyebab kebakaran tersebut. Kebakaran hutan Amazon dianggap sebagai ancaman keamanan internasional sehingga masyarakat internasional menawarkan bantuan dan kerja sama internasional kepada Brazil untuk mengatasinya, berikut langkah yang harus ditempuh. Namun, tawaran masyarakat internasional tersebut ditolak oleh Pemerintahan Bolsonaro, meskipun negara-negara pemilik hutan Amazon kesulitan mengatasi kebakaran hutan Amazon secara mandiri. Brazil menganggap tawaran yang mendikte tersebut sebagai intervensi politik terhadap kedaulatan negaranya. Kerja sama internasional dalam upaya mengatasi kebakaran hutan Amazon dapat terlaksana bila dilakukan dengan tetap menghormati kedaulatan nasional negara pemilik hutan Amazon dan dilaksanakan secara adil, demokratis dan menguntungkan bagi semua pihak.

Pendahuluan

Kebakaran besar yang melanda hutan hujan Amazon saat ini menjadi keprihatinan dunia. Institut Nasional untuk Riset Antariksa Brasil (Inpe) mengatakan, data satelitnya menunjukkan bahwa insiden kebakaran hutan yang terjadi saat ini meningkat 84% dibandingkan dengan periode yang sama pada 2018. Terdapat lebih dari 75.000 kebakaran di seluruh Brazil, dibandingkan hanya lebih dari

40.000 selama periode yang sama pada 2018 (Liputan 6, 2019). Ricardo Mello, kepala Program *Amazon World Wide Fund for Nature* (WWF), mengatakan kebakaran hutan Amazon merupakan konsekuensi dari peningkatan deforestasi.

Ribuan orang melakukan protes di Brazil dan Eropa terhadap Pemerintah Brazil di bawah Presiden Bolsonaro. Sejak Presiden Bolsonaro menjabat Presiden Brazil, hutan hujan Amazon



mengalami penggundulan dengan laju yang semakin cepat. Presiden Bolsonaro juga mendapat kecaman internasional karena dianggap tidak berupaya serius menghentikan kebakaran tersebut. Sementara Presiden Bolsonaro mengatakan bahwa Brazil tidak cukup mampu untuk melawan kebakaran. Brazil tidak mempunyai sumber daya untuk mengatasi kebakaran hutan Amazon yang memiliki wilayah lebih besar dari Eropa.

Sekjen PBB Antonio Guterres telah meminta komunitas internasional untuk membantu pemadaman kebakaran Amazon. Kebakaran hutan Amazon telah mengundang masyarakat internasional untuk menggalang dana bagi penyelamatannya. Masalah lingkungan tidak lagi memandang batas nasional, karena isu lingkungan telah menjadi bagian dari keamanan manusia sehingga solusinya pun membutuhkan kerja sama internasional, terutama bantuan pendanaan internasional. Kebakaran hutan Amazon menjadi isu yang mengemuka dalam pertemuan G-7 di Perancis yang berakhir dengan kesepakatan pemberian bantuan sebesar US\$20 juta (*Media Indonesia*, 25 Agustus 2019). Dana tersebut diperuntukkan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan dan bantuan diberikan dalam bentuk mekanisme teknis dan keuangan kepada seluruh negara yang menjadi pemilik hutan Amazon. Dana bantuan tersebut secara luas dianggap sebagai dukungan politis penting, namun relatif bernilai kecil untuk menangani krisis lingkungan berskala besar.

Kebakaran hutan Amazon

memunculkan banyak tawaran bantuan kerja sama internasional bagi Brazil. Namun bantuan internasional tersebut menimbulkan polemik karena dianggap sebagai intervensi negara-negara maju dalam masalah dalam negeri Brazil. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan dalam tulisan ini adalah mengapa kebakaran hutan Amazon menjadi isu global dan bagaimana masyarakat internasional menyikapinya?

Arti Penting Hutan Amazon bagi Dunia

Hutan Amazon melingkupi sembilan negara di Amerika Latin, terbentang di beberapa negara, mulai dari Brazil, Peru, Bolivia, Ekuador, Kolombia, Venezuela, Guyana, Suriname, dan Guyana Perancis. Dijuluki sebagai paru-paru dunia karena menyumbang sekitar 20 persen cadangan oksigen dunia dan membantu mengatur suhu di bumi. Dalam keadaan normal hutan Amazon menyerap 2,2 miliar karbondioksida. Hal ini membantu pengurangan tingkat karbondioksida penyebab meningkatnya suhu bumi. Selain itu hutan Amazon juga memiliki sungai sepanjang 4.100 mil dan menyumbang 15-16 persen air yang mengalir ke lautan (*The New York Times*, 26 Agustus 2019).

Hutan Amazon adalah hutan hujan tropis terbesar di dunia. Kawasan ini merupakan reservoir biologis terkaya dan paling beragam di dunia. Lembah Amazon terdiri atas 40 persen hutan tropis yang menyumbang 10-15 persen keanekaragaman hayati bumi. Secara demografi Amazon juga merupakan tempat tinggal jutaan suku asli yang terbagi dalam 350

grup etnis. Sebanyak 60 suku di antaranya masih terisolasi di Brazil. Negara Brazil sendiri menguasai sekitar 60 persen hutan hujan Amazon (*Suara Pembaruan*, 28 Agustus 2019).

Dampak Kebakaran Hutan Amazon

Kebakaran hutan hujan Amazon merupakan krisis lingkungan global. Di tengah krisis iklim global, hutan Amazon mempunyai peran penting sebagai sumber terbesar oksigen. Kebakaran hutan hujan Amazon tengah menjadi perbincangan dunia, karena dikhawatirkan akan memperburuk pemanasan global akibat perubahan iklim saat ini. Kebakaran lahan yang tengah melanda Amazon menyebabkan hutan hujan di wilayah Brasil itu justru akan menyumbang karbon ke lapisan atmosfer bumi. WWF menyebutkan, hasil asap kebakaran lahan Amazon mengandung 90 hingga 140 miliar metrik ton karbon (*Republika*, 24 Agustus 2019). Tingginya kandungan karbon di lapisan atmosfer ini akan semakin memicu perubahan iklim. Ketika karbon hasil kebakaran lahan memenuhi atmosfer, maka hasilnya bisa sangat menghancurkan. Musnahnya hutan Amazon akibat kebakaran hutan akan berdampak pada semakin buruknya dampaknya pemanasan global saat ini. Tanpa kelestarian Amazon, perubahan iklim mungkin tidak dapat dipulihkan. Ancaman inilah yang tengah dihadapi, seiring meluasnya kebakaran lahan di kawasan hijau tersebut.

Amazon adalah penghasil sumber daya air. Air diserap

oleh tumbuhan dan diproses menjadi uap air, untuk kemudian dilepaskan ke lapisan atmosfer bumi. Uap air juga dihasilkan oleh aliran sungai Amazon, sungai terpanjang di dunia. Kawasan hutan Amazon yang sangat luas membuat volume air yang dihasilkan melalui penguapan pun cukup besar. Jika terjadi kehilangan sebagian wilayah Amazon, maka itu berarti penguapan air yang dihasilkan pun akan berkurang. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada semakin turunnya kestabilan iklim di bumi. Kebakaran yang melanda Amazon dikhawatirkan akan memperparah peningkatan suhu bumi, seiring dengan kekeringan parah di kawasan tersebut.

Keanekaragaman hayati hutan Amazon telah menjadi kekayaan dunia yang harus dilindungi. Hutan Amazon diidentikkan sebagai perpustakaan berisi beberapa juta spesies serangga, tanaman, burung, dan bentuk kehidupan lainnya yang dapat menjadi sumber obat-obatan bagi kepentingan manusia. Saat ini masih banyak keanekaragaman hayati Amazon yang belum teridentifikasi dan diketahui manfaatnya bagi kehidupan manusia, sehingga musnahnya hutan Amazon sungguh merupakan kerugian besar bagi dunia farmasi global. Saat ini saja para ahli memperkirakan 25 persen dari obat-obatan yang dijual di Amerika berasal dari 40 tanaman di hutan Amazon. Sementara 40 persen dari semua obat yang dijual diekstraksi dari flora di hutan tersebut, seperti aspirin, obat jantung, dan taksol untuk pengobatan kanker.

Pentingnya Kerja Sama Internasional

Kebijakan deforestasi Presiden Brazil Jair Bolsonaro dipandang sebagai penyebab peningkatan kebakaran Amazon. Presiden Brazil Jair Bolsonaro dianggap pro deforestasi karena memihak pada pembangunan daripada konservasi. Terjadi pengurangan hukuman untuk kejahatan terhadap lingkungan sehingga laju penebangan hutan Amazon di wilayah Brazil kian meningkat. Kebakaran hutan Amazon yang terjadi di wilayah Brasil ditengarai disulut dengan sengaja secara ilegal untuk pembukaan lahan peternakan maupun pertanian. Kondisi tersebut meningkatkan kebakaran di wilayah Amazon Brazil tahun ini.

Hutan Amazon membutuhkan manajemen yang lebih baik untuk mengakhiri *ecocide* yang terjadi di hutan hujan tersebut. Membangun kerja sama untuk menyelamatkan hutan hujan Amazon tidak akan berhasil tanpa upaya mengentaskan kemiskinan di negara-negara pemilik hutan Amazon. Pembahasan isu lingkungan dan pembangunan secara bersama-sama tidak terhindarkan. Laju pertumbuhan penduduk dunia, terutama di negara-negara berkembang dan terbelakang, telah menimbulkan masalah baru di bidang lingkungan hidup. Jumlah penduduk yang terus meningkat diyakini telah menciptakan aktivitas sosial dan ekonomi yang mengancam kelestarian lingkungan hidup. Terjadi peningkatan kebutuhan pangan, pemukiman, lapangan kerja, kesehatan, pendidikan, energi yang pada akhirnya akan berdampak

pada masalah lingkungan hidup. Semakin besar intensitas eksploitasi sumber daya alam akan semakin besar pula dampaknya terhadap degradasi kualitas lingkungan.

Negara maju, terutama yang berada di Eropa sangat gigih mengampanyekan konservasi hutan. Skenario ideal dari masyarakat internasional penyumbang bantuan dana adalah meminta negara-negara Amazon setuju untuk melestarikan. Sikap tersebut menjadi langkah mundur bagi kerja sama lingkungan internasional karena mencerminkan perbedaan cara pandang pengelolaan hutan Amazon. Kondisi kemiskinan di Brazil dan negara-negara pemilik hutan Amazon lainnya harus dipahami negara maupun berbagai pihak yang akan bekerja sama mengatasi kebakaran dan menjaga kelestarian hutan Amazon. Tanpa upaya membantu meningkatkan perekonomian di negara-negara pemilik hutan Amazon, maka upaya pelestarian hutan Amazon tidak akan berjalan. Isu kebakaran hutan Amazon kembali mengingatkan bahwa pada prinsipnya warga lokal adalah pihak yang harus diandalkan dalam upaya konservasi. Pemberdayaan mereka merupakan kunci terwujudnya konservasi lingkungan hidup. Agar kelestarian Amazon terjaga diperlukan upaya peningkatan kualitas hidup warga di sepanjang kawasan hutan Amazon agar mampu berinovasi dan tidak mengembangkan praktek ekonomi destruktif.

Dengan kondisi tersebut upaya kerja sama internasional untuk menjaga kelestarian hutan Amazon harus melibatkan pemerintah negara-negara pemilik hutan Amazon. Tekanan internasional

terhadap Pemerintahan Presiden Jair Bolsonaro sebagai penyebab kebakaran Amazon tanpa memahami kesulitan kemiskinan di Brazil tidak akan membangun kerja sama pemulihan hutan Amazon yang efektif. Kerja sama demi keuntungan sepihak yang bersifat mendikte, seperti tawaran kerja sama dan pemberian bantuan dana internasional yang diikuti ancaman sanksi ekonomi, dianggap sebagai intervensi asing dalam kedaulatan Brazil. Hal ini dikhawatirkan menimbulkan kebuntuan dalam isu kebakaran hutan Amazon.

Dalam kerja sama pemulihan dan upaya menjaga kelestarian hutan Amazon, kedua pihak, pemberi dan penerima bantuan, perlu duduk bersama. Bantuan yang dibutuhkan negara-negara pemilik Amazon, sebagaimana yang disampaikan Presiden Chile Sebastian Pinera yang diundang G-7 mewakili Amerika Latin, diberikan dalam dua tahap. Pertama, bantuan petugas pemadam kebakaran dan pengebom air khusus. Kedua, melindungi hutan, melindungi keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya dan menghutankan kembali seluruh dunia.

Penutup

Isu kerusakan lingkungan menjadi perhatian global karena merupakan ancaman bagi keamanan manusia. Masalah ini dapat memberi tekanan pada negara untuk terlibat dalam kerja sama internasional, karena degradasi lingkungan dapat dikatakan telah menjadi ancaman khusus, bukan hanya ancaman bagi negara tetapi bagi manusia keseluruhan.

Interdependensi yang terjadi di era globalisasi saat ini telah

mengharuskan negara-negara untuk bersikap terbuka dan bekerja sama, termasuk dalam masalah lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup berkaitan dengan kelangsungan kehidupan manusia di bumi dan menuntut kerja sama internasional yang adil, demokratis, dan menguntungkan bagi semua pihak. Tantangan lingkungan harus dipenuhi dengan tetap menghormati kedaulatan nasional, bahwa setiap negara tetap memiliki kendali atas penggunaan sumber daya alam yang rasional dan berkelanjutan, sesuai dengan kewajiban lingkungan dan kebutuhan warga negara mereka.

Referensi

- "A ravaging of Amazonia across Brazil", *The New York Times*, 26 Agustus 2019, hal.1.
- "Brazil Ancam Abaikan Bantuan G-7", *Suara Pembaruan*, 28 Agustus 2019, hal.14.
- "Cari Solusi Kebakaran Hutan Amazon, Brasil Gelar Pertemuan Amerika Selatan", 29 Agustus 2019, https://www.liputan6.com/global/read/4049606/cari-solusi-kebakaran-hutan-amazon-brasil-gelar-pertemuan-amerika-selatan?utm_expid=.9Z4i5ypGQeG_iS7w9arwTvQ.0&utm_referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com%2F, diakses 29 Agustus 2019.
- "Eropa Bereaksi Keras Soal Kebakaran Hutan Amazon", *Kompas*, 24 Agustus 2019, hal. 4.
- "Kebakaran Amazon jadi pembahasan di G-7", *Media Indonesia*, 25 Agustus 2019, hal. 2.
- "Presiden Brazil balas Kritik Dunia", *Republika*, 25 Agustus 2019, hal. 4.
- Perseteruan Macron - Bolsonaro, *Kompas*, 29 Agustus 2019, hal.6.
- Presiden Brazil: Amazon Bukan

Koloni, *Suara Pembaruan*, 27 Agustus 2019, hal. 15.
“Macron: Rumah Kita terbakar”,
Republika, 24 Agustus 2019, hal. 8.
Menilik 7 Fakta Dampak Kebakaran Hutan Amazon, Seberapa Parah? 31 Agustus 2019, <https://www.liputan6.com/global/read/4051489/menilik-7-fakta-dampak-kebakaran-hutan->

[amazon-seberapa-parah](#), diakses 9 September 2019.
“Paus: Deforestasi Ancaman Global”,
Kompas, 8 September 2019, hal. 7.



Adirini Pujayanti
adirini.pujayanti@dpr.go.id

Dra. Adirini Pujayanti, M.Si., menyelesaikan pendidikan S1 Hubungan Internasional, Universitas Nasional pada tahun 1992 dan pendidikan program Magister (S2) Kajian Wilayah Amerika, Universitas Indonesia pada tahun 2002. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Madya Masalah-Masalah Hubungan Internasional pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku antara lain: “Kebijakan Luar Negeri Kerja Sama Teknik Selatan-Selatan dan Manfaatnya Bagi Indonesia” (2015), “Parlemen dan Interfaith Dialogue: Upaya Menjaga Stabilitas Keamanan dan Perdamaian Dunia” (2015), “Diplomasi Ekonomi Bidang Perdagangan Masa Pemerintahan Presiden Joko Widodo” (2015), dan “Ekonomi Kreatif sebagai Nation Brand Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN” (2016).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.